

Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

Nita Warih Handayani dan Sumaryati

Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta 55161

Email: warih_nitha@yahoo.com dan sumaryatim@yahoo.co.id

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter kerja keras pada anak karena keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam membimbing, mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral bagi pendidikan karakter anak. Melihat kenyataan yang ada sekarang banyak anak remaja yang lebih suka dengan hal-hal yang berbau instan, hal itu mengakibatkan rendahnya kerja keras yang dimiliki oleh anak remaja. Oleh karena itu di sinilah upaya serta peran orang tua untuk senantiasa menanamkan dan mengajarkan karakter kerja keras kepada anak, sehingga nantinya akan terbentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab dan pekerja keras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam menanamkan karakter kerja keras anak usia remaja di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua di dusun Tegalyoso yang berjumlah 8 pasang orang tua. Sedangkan yang menjadi objek adalah Upaya orang tua dalam menanamkan karakter kerja keras anak usia remaja di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian maka Upaya orang tua dalam menanamkan karakter kerja keras anak usia remaja di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta dilakukan dengan cara menyiapkan diri jadi contoh yang baik bagi anak, melibatkan anak dalam pekerjaan, terlibat dalam kehidupan sekolah, tegas dan konsisten, memberi hukuman dengan kasih sayang, belajar mendengarkan anak. Dari keenam upaya orang tua, upaya menyiapkan diri jadi contoh yang baik bagi anak telah diupayakan dan dilakukan oleh semua orang tua di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta, sedangkan untuk upaya melibatkan anak dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah belum dilaksanakan oleh semua orang tua, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti jenis pekerjaan dari orang tua yang terkadang tidak memungkinkan anak untuk diajak secara langsung dalam melaksanakan pekerjaan. Serta karena kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

Kata kunci: *Upaya orang tua, anak, remaja, karakter kerja keras*

PENDAHULUAN

Kelahiran anak yang merupakan amanat dari Tuhan kepada orang tua untuk mengasuh dan mendidiknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Orang tua secara sadar wajib membimbing anaknya hingga mencapai dewasa yang diharapkan di kemudian

hari mampu untuk hidup mandiri. Menurut resolusi Majelis Umum PBB dalam bukunya Mansur Muslich (2011:98) fungsi utama keluarga adalah “Sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah akibatnya anak akan diancam atau dihukum. Untuk menghindarkan seorang anak dari rasa malas dalam bekerja keras, dorongan dan dukungan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Kurangnya kerja keras didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti adanya pengawasan yang lemah dari orang tua terhadap anak baik dalam hal pekerjaan rumah maupun dalam hal belajar, kurangnya penghargaan yang diberikan oleh tua terhadap sesuatu yang dilakukan oleh anak, lemahnya sanksi yang diberikan orang tua, serta sikap atau pola asuh orang tua yang banyak memanjakan anak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap karakter kerja keras anak serta adanya arus media elektronik dan media cetak yang semakin terbuka semestinya memberikan informasi yang positif kepada masyarakat, namun kenyataannya penuh dengan informasi yang kurang mendidik khususnya anak-anak dan gaya hidup yang jauh dari ajaran agama. Seperti situs internet, film-film sinetron di TV yang dapat merusak keseluruhan kehidupan anak, menindas kepribadian seseorang menjadikan konsumtif dan menjadi sasaran empuk para produsen dan dapat menjadikan anak tersebut bersifat individualisme dan pemalas karena adanya perkembangan elektronik tersebut membuat anak selalu menginginkan hidup individu tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya. Era modern yang serba ada dan instan ini menyebabkan beberapa dampak negatif pada generasi muda di antaranya rasa malas dan kurang tangguh.

Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua dapat melaksanakan perannya dalam membina karakter kerja keras dengan baik. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh, baik internal maupun eksternal keluarga, seperti adanya keterbatasan orang tua dalam hal pengetahuan, kurangnya komunikasi yang dijalin antara anak dan orang tua, kesibukan orang tua dalam pekerjaannya, tidak adanya tanggung jawab yang diberikan orang tua terhadap anak maupun tidak adanya target dalam pekerjaan rumah dan sekolah sehingga anak tidak merasa mempunyai tanggung jawab, serta kesibukan orang tua bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak juga berkurang. Disamping itu komunikasi antara orang tua dan anak juga mempengaruhi karakter kerja keras anak dalam berbagai hal seperti dalam hal pekerjaan dan dalam hal belajar, Kondisi demikian sering terjadi pada keluarga-keluarga yang berada di perkotaan atau bahkan di pedesaan seperti di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan tentang warga negara yang baik

Warga negara yang baik merupakan warga negara yang cerdas dalam arti bahwa mereka sadar akan hak dan kewajibannya di dalam suatu negara. Tidak hanya cerdas semata maka harus disertai oleh beberapa sikap-sikap dan perilaku yang mampu mendukung seseorang menjadi warga negara yang baik untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aristoteles (Winarno, 2009:10) Karakteristik warga negara yang baik adalah adanya "*civic virtue*" (keutamaan sipil) dalam dirinya. Menurutnya ada 4 komponen *civic virtue* yaitu:

- a) *Temperance* (kesederhanaan) termasuk *self-control* dan *avoidance of extremes*.
- b) *Justice* (keadilan)
- c) *Courage* (keberanian atau keteguhan) termasuk *patriotism*
- d) *Wisdom or prudence* (kebijaksanaan atau kesopanan) termasuk *the capacity for judgment*.

Warga negara yang memiliki kualifikasi demikian akan menjadi warga negara yang baik. Dia akan mampu memerintah secara baik dan juga ia dapat diperintah secara baik pula. Sampai disitu akhirnya ia menyatakan warga negara

ada yang termasuk *good citizen* dan *bad citizen*. *Good citizen* juga berbeda dengan *good man*. *Good citizen* amat ditentukan dari konstitusi.

2. Tinjauan tentang Karakter

Menurut Simon Philips dalam bukunya Mansur Muslich (2010:70) mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak seperti jujur, berani bertindak dan hormat kepada orang lain. Sedangkan pengertian karakter menurut Tadkiroantum Musfiroh dalam buku *Charakter Building* yang disunting oleh Arismantoro (2008: 27) karakter mangacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Sa'dun (Novan Ardy, 2012: 57) adalah upaya menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan peserta didik berperilaku baik. Pendidikan karakter menurut Zainal Aqib (2011: 38) adalah merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin bertanggung jawab atas perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar kebebasannya itu dapat bertumbuh dalam menghayati lain dalam dunia.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian manusia yang nantinya dapat melahirkan perilaku-perilaku yang positif dan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki tujuan mulia bagi kehidupan manusia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh,

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Agus Wibowo, 2013:14-15) nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 18 karakter salah satunya yaitu adalah kerja keras yang perlu diinternalisasikan dan ditanamkan pada anak karena hal itu mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap kemajuan bangsa Indonesia.

3. Tinjauan tentang kerja keras

Menurut Hariyoto (2010:99) pengertian kerja keras adalah berusaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. Agama Islam memberi dorongan kepada kita untuk bekerja keras, tekun, rajin dan ulet karena dengan kerja keras cita-cita dan tujuan hidup akan tercapai tetapi sebaliknya, apabila hanya berpangku tangan maka cita-cita kita akan gagal.

Islam menganjurkan umatnya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, Islam membenci umatnya yang hanya berpangku tangan, malas-malasan dan tidak mau bekerja mencari nafkah. Selain bekerja keras, kita juga harus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang diinginkan dapat terkabul. Menurut Hariyoto (2010:101) terdapat beberapa manfaat kerja keras yaitu dicintai Allah dan sesama manusia, senantiasa menghargai waktu, dan mudah meraih kesuksesan.

Menurut Angelica Ardi (2012) ciri dari kerja keras adalah: tekun dan ulet, teliti dan cermat menghargai waktu dan bekerja keras, bekerja cerdas, disiplin, sabar, ikhlas, dan pantang menyerah.

4. Tinjauan Tentang Remaja dan Peran Orang Tua

Menurut Hall (Sarlito, 1989:24) “masa remaja dengan usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum and drag*), yang mencerminkan kebudayaan moderen yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai”. Menurut WHO (dalam Sarlito, 1989:9) memberikan definisi tentang remaja yaitu lebih bersifat konseptual. ”Dalam definisinya, dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologik, dan social ekonomi”.

Remaja menurut Zulkial (1990:62) memiliki tujuh ciri, yaitu “terjadinya perkembangan fisik pada dirinya, terjadinya perkembangan seksual, berpikir secara kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan dan terikat dengan kelompok”. Hurlock (Mappiare, 1982 :24) menulis rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu:

- a. Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir
- b. Masa neonates : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- c. Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- d. Masa kanak-kanak awal : 2 tahun sampai 6 tahun.
- e. Masa kanak-kanak akhir : 6 tahun sampai 10 atau 11 tahun
- f. Pubertas/ preadolescence: 10 atau 12 tahun sampai 13 tahun atau 14 tahun.
- g. Masa remaja awal : 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun.
- h. Masa remaja akhir : 17 tahun sampai 21 tahun.
- i. Masa dewasa awal : 21 tahun sampai 40 tahun.
- j. Masa setengah baya : 40 tahun sampai 60 tahun.
- k. Masa tua : 60 tahun sampai meninggal dunia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pembagian usia remaja menurut Hurlock, usia remaja antara 13 sampai 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Sedangkan yang dimaksud anak dalam penelitian ini yaitu anak pada usia 13 tahun sampai 17 tahun. Anak pada masa usia tersebut merupakan masa transisi atau peralihan menuju ke masa balita, balita, anak-anak, remaja dan dewasa sehingga pendidikan tentang kerja keras sangat diperlukan sejak dini supaya pada masa dewasa anak sudah mampu menjalankan aktifitas untuk selalu bekerja keras dalam melaksanakan setiap tanggung jawab mereka.

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga batih (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter pada anak, tidak hanya memberikan nasehat, tetapi juga memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, orang tua adalah ayah ibu kandung. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua adalah ayah dan/ ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

Menurut Amini (Arismantoro, 2008:113), secara umum terdapat enam cara dalam menumbuhkan karakter pada anak salah satunya adalah karakter kerja keras yaitu:

- a. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik bagi anak
Setiap anak perlu contoh yang baik dari lingkungannya ayah, ibu sikap baik maupun buruk merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Menjadi contoh bagi anak merupakan pekerjaan utama yang harus dilakukan oleh orang tua.
- b. Melibatkan anak dalam pekerjaan
Tempat kerja orang tua umumnya merupakan tempat yang asing bagi anak. Orang tua perlu sesekali mengajak anak ke tempat kerja sehingga anak mengenal kegiatan orang tua sehari-hari. Anak dapat diajak serta dalam membantu pekerjaan orang tua di rumah sehingga tumbuh tanggung jawab dalam bekerja keras.
- c. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak
Setelah lingkungan keluarga, sekolah merupakan bagian yang memiliki peranan terpenting kedua dalam kehidupan anak, selama sekolah terkadang anak menemukan berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat atau kekalahan. Orang tua perlu membantu menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu. Keberhasilan anak dalam mengatasi berbagai permasalahannya di sekolah akan memperkokoh anak dan menanamkan rasa percaya diri dalam menatap masa depan.
- d. Bersikap tegas dan konsisten
Berlaku konsisten mutlak diperlukan dalam mendidik anak. Orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak, seorang panutan yang baik harus selalu bersikap konsisten pada apa yang telah ditanamkannya. Konsisten merupakan kesesuaian antara yang dinyatakan dan tindakan.
- e. Memberi hukuman dengan kasih sayang
Hukuman tidak identik dengan kekerasan dan kekejaman. Banyak orang tua yang kurang tepat dalam mempersepsikan hukuman yang diantaranya

dilakukan dengan menghindari, menganggap ringan kesalahan atau memanjakan anak. Anak tidak semestinya selalu dimanjakan, anak-anak perlu diberi rambu-rambu atau batasan yang jelas. Ketika mereka melanggar batasan tersebut, hukuman memiliki arti penting. Hukuman yang mendidik merupakan salah satu cara bagi manusia untuk belajar.

f. Belajar mendengarkan anak.

Orang tua perlu berkomunikasi secara efektif dengan anaknya, orang tua terkadang lupa meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh-kesah atau cerita anak. Kesibukan yang padat mengurangi waktu orang tua untuk bertemu anak-anak padahal anak biasanya memiliki banyak hal yang ingin disampaikan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memiliki waktu khusus untuk berdiskusi dengan anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berhasil ditemui dan diwawancarai oleh peneliti di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta yang berjumlah 8 pasang orang tua yaitu Partiyono dan Murlami, Sariman dan Sri, Supriyono Kawit dan Giyem, Husen dan Sumilah, Joko Widodo dan Eko, Yulianto dan Nanik, Wardaya dan Upatasih, Ismail dan Ely Heni. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah upaya orang tua dalam menanamkan karakter kerja keras anak usia remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi tahapan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, penafsiran data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian dan pembahasan data per indikator

a. Data penelitian dan pembahasan indikator menyiapkan diri jadi contoh yang baik

Berdasarkan data indikator menyiapkan diri jadi contoh yang baik bagi anak yang di peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang tua tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua telah mengupayakan untuk menyiapkan diri jadi

contoh yang baik dan menjadi teladan yang baik bagi putra-putri mereka dalam bekerja keras, hal itu dilakukan dengan cara selalu berangkat bekerja meskipun hujan lebat datang dan selalu memaksimalkan waktu yang ada untuk bekerja dan tidak bermalas-malasan dalam melaksanakan setiap pekerjaan . Adapun alasan orang tua selalu berangkat bekerja meskipun hujan lebat dan selalu memaksimalkan waktu yang ada untuk bekerja adalah memberikan pembelajaran dan melatih agar putra-putri mereka senantiasa mencontoh keteladanan yang telah dicontohkan oleh orang tua mereka untuk selalu bekerja keras.

b. Data penelitian dan pembahasan melibatkan anak dalam pekerjaan

Berdasarkan data indikator melibatkan anak dalam pekerjaan yang di peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang tua tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua telah mengupayakan untuk menanamkan karakter kerja keras kepada putra-putri mereka yaitu dengan cara memberikan tanggung jawab pekerjaan kepada anak mereka seperti mencuci pakaian mereka sendiri, menyapu halaman, maupun melipat baju, serta melibatkan anak dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah seperti melibatkan anak untuk ikut berjualan, mengetik tugas-tugas kantor maupun yang lainnya. Adapun alasan orang tua melibatkan anak dalam melaksanakan pekerjaan adalah untuk melatih rasa tanggung jawab, kerja keras, maupun kemandirian dari anak terhadap suatu pekerjaan yang telah diberikan kepada mereka.

c. Data penelitian dan pembahasan indikator terlibat dalam kehidupan sekolah anak.

Berdasarkan data indikator terlibat dalam kehidupan sekolah anak yang di peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang tua tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua telah mengupayakan untuk menanamkan karakter kerja keras kepada putra-putri mereka yaitu dengan cara selalu memberikan dukungan, motivasi kepada putra-putri mereka saat mereka mendapatkan permasalahan di sekolah serta selalu memberikan waktu yang ada untuk mendampingi dan mencoba untuk membantu anak saat mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah. Adapun alasannya adalah agar anak tidak mudah putus asa dan lebih bersemangat, selalu termotivasi sehingga nantinya anak akan lebih giat dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas sekolah.

d. Data penelitian dan pembahasan indikator bersikap tegas dan konsisten.

Berdasarkan data indikator bersikap tegas dan konsisten yang di peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang tua tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua telah mengupayakan untuk menanamkan karakter kerja keras kepada putra-putri mereka yaitu dengan cara selalu bersikap tegas dan konsisten terhadap apa yang telah orang tua ucapkan dan janjikan kepada putra-putri mereka, seperti selalu menepati janji saat orang tua menjanjikan memberikan hadiah kepada anak atas nilai yang baik, contoh lain juga memberikan hukuman yang mendidik kepada anak saat anak melakukan kesalahan termasuk saat anak tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah. Adapun alasan orang tua untuk selalu menepati janji dan memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan adalah untuk memberikan pembelajaran kepada putra-putri mereka untuk menjadi anak yang selalu bersikap konsisten dengan apa yang telah ditanamkan oleh orang tua dan melatih anak untuk selalu bertanggung jawab dengan pekerjaan yang telah diberikan oleh orang tua.

e. Data penelitian dan pembahasan indikator memberi hukuman dengan kasih sayang.

Berdasarkan data indikator memberi hukuman dengan kasih sayang yang di peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang tua tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua telah mengupayakan untuk menanamkan karakter kerja keras kepada putra-putri mereka yaitu dengan cara memberikan hukuman dengan kasih sayang kepada putra-putri mereka, sebagai contoh selalu memberikan nasihat-nasihat dan pengarahan saat anak tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah dan memberikan hukuman saat anak mendapatkan nilai yang kurang baik di sekolah dengan membatasi anak dalam menonton TV, bermain *game*, serta menyuruh anak untuk belajar lebih lama dari waktu yang biasanya. Adapun alasannya adalah untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan dan kerja keras anak dan selalu memotivasi anak untuk lebih giat dalam belajar .

f. Data penelitian dan pembahasan indikator belajar mendengarkan anak.

Berdasarkan data indikator belajar mendengarkan anak yang di peroleh dari hasil wawancara dengan 8 orang tua tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua telah mengupayakan untuk menanamkan karakter kerja keras kepada putra-

putri mereka yaitu dengan cara selalu belajar untuk mendengarkan anak, seperti membiarkan anak untuk beristirahat saat mereka mengeluh capek ketika sedang mengerjakan tugas sekolah, serta selalu memberikan waktu luang untuk berdiskusi dengan putra-putri mereka mengenai aktivitas keseharian mereka. Adapun alasannya adalah untuk mendengarkan segala keluhan atau cerita dari putra-putri mereka.

2. Penyajian data berdasarkan variabel

Berdasarkan hasil olahan data wawancara dan observasi dari masing-masing indikator maka dapat dinyatakan bahwa upaya orang tua remaja di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta dalam menanamkan karakter kerja keras pada anak usia dilakukan dengan cara menyiapkan diri jadi contoh yang baik bagi anak, melibatkan anak dalam melaksanakan pekerjaan, terlibat dalam kehidupan sekolah anak, bersikap tegas dan konsisten, memberi hukuman dengan kasih sayang, dan belajar mendengarkan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Upaya orang tua dalam menanamkan karakter kerja keras anak usia remaja di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta adalah dengan cara: menyiapkan diri jadi contoh yang baik bagi anak atau keteladanan, melibatkan anak dalam pekerjaan, terlibat dalam kehidupan sekolah anak, bersikap tegas dan konsisten, memberi hukuman dengan kasih sayang, dan belajar untuk mendengarkan anak.
2. Dari keenam upaya orang tua, upaya menyiapkan diri jadi contoh yang baik bagi anak telah diupayakan dan dilakukan oleh semua orang tua di dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta, sedangkan untuk upaya melibatkan anak dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah belum dilaksanakan semua orang tua, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti jenis pekerjaan dari orang tua yang terkadang tidak memungkinkan

anak untuk diajak secara langsung dalam melaksanakan pekerjaan. Serta karena kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ardi W, Novan. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia
- Ardi, Angelica. (2012). *Ciri-ciri Orang Yang Bekerja Keras*. Diunduh pada 2 Januari 2014 dari Angelica Ardi:<http://angelicaardi97.blogspot.com/2012/09/ciri-ciri-orang-yang-bekerja-keras.html>
- Arismantoro. (2008). *Character Building. Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hariyoto. (2010). *Pendidikan Agama Islam 3 dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: PT Muria Baru.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muslish, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta : Gramedia Pusat Utama.
- Subardjo. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Cetta Media
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia dari Sosiologis Menuju Yuridis*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan, Sarlito. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Grafindo Press.
- Zulkial. (1990). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.